

Analisa BAB IV

GAMBARAN UMUM TENTANG KEKAFIRAN MANUSIA
MENURUT AL-QUR'AN

A. Pengertian Kafir

Kafir menurut bahasa berarti menyembuyikan atau menutup (ikhfa atau sathr). Berdasarkan pengertian ini maka petani disebut olen tuhan dengan "kuffar" dalam surat Al-hadid/57 ayat 20 :

كَمَثَلِ غَيْبٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارِنَبَاتُهُ

Artinya : Seperti hujan yang tanam-tanamanya mengagumkan para petani.

Maksudnya para petani disebut "kuffar" karena pekerjaan mereka memang menyembunyikan (menanam) biji di dalam tanah. Orang arab menamakan malam dengan kafir. Sebab, malam menutupi segala sesuatu dan menyembunyikannya. Kemudian sebutan "kafir" juga ditujukan kepada orang yang tak mau mensyukuri suatu pemberian, baik datang dari tuhan atau bukan.¹

Toshiniko Izutsu dalam bukunya "etika beragama dalam Qur'an" mengatakan bahwa, akar kata "kafara" dalam Al-Qur'an secara semantik bersifat mendua yang berarti dapat digunakan dalam dua pengertian dasar: "tidak ber

1. Departemen Agama RI, Ensiklopedi Islam, 2, Jakarta, 1992, hal 531.

Syukur" dan juga "tidak percaya".²

Dari dua pengertian tersebut, yang menjadi kajian dalam skripsi ini adalah kafir yang berpengertian tidak percaya, yang dinadapkan sebagai lawan dari iman.

Dengan demikian pengertian kafir menurut istilah adalah menolak kebenaran dari Allah yang disampaikan oleh rasulnya, atau secara singkat, kafir adalah kebalikan mu'min.³

B. Sebab-Sebab Kekafiran Manusia

Dalam bab terdahulu telah dijelaskan, bahwa setiap manusia lahir ke dunia membawa potensi atau fitrah bertunan, beriman, dan menjadi muslim pada dirinya, hal ini disarikan pada firman Allah dalam surat Al-A'raaf/7 : 172.

Dengan demikian, maka bertunan dan beriman adalah merupakan watak dasar dari setiap manusia, maka kekafiran tentunya bersifat mendatang. Jelasnya, manusia pada dasarnya tidak membawa naluri kufur dirinya ketika ia lahir ke dunia.

Kalau kafir bersifat mendatang dan bukan watak asli manusia, maka tentu saja terdapat faktor-faktor yang

2. Thosniniko Izutsu, Etika Beragama dalam Qur'an, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995, hal 195.

3. Departemen RI, Ensiklopedi Islam, loc-Cit.

menyebabkan timbulnya kekafiran itu. Dalam Al-Qur'an sendiri tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang apa saja yang menjadi penyebab kekafiran manusia. Al-Qur'an hanya memberikan gambaran secara global tentang masalah ini. Sebagaimana firman Allah yang tercantum pada ayat-ayat di bawah ini :

Dalam surat Al-Basr/59 : 16 Allah berfirman :

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ
مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ .

Artinya : (Bujukakan orang-orang munafik itu adalah) seperti si (bujukan) syetan ketika ia berkata kepada manusia: kafirilah kamu, maka tatkala manusia itu telah menjadi kafir ia berkata: sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Ayat ini berkaitan dengan ulian syetan yang memerintahkan manusia untuk menjadi kafir. Dan setelah manusia menuruti perintahnya, si syetan pun berlepas diri dari tanggung jawab. Ayat ini sekaligus merupakan perumpamaan bagi orang-orang munafik yang tidak konsisten antara ucapan dengan perbuatan mereka.

Dalam surat Ali Imran/3 : 72 Allah berfirman :

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَيْنَا آمِنُوا
وَجِهَ النَّهَارِ وَالْفُرُوقِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ .

Artinya : Segolongan (lain) dari ahli kitab berkata (kepada sesamanya): perlinatkanlah (seolah - oian) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sanabat - sanabat-rasul) pada permulaan siang dan ingkarian pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mu'min) kembali(kepada kekafiran).

Ayat ini berkaitan dengan sekelompok yahudi yang berusaha mempengaruhi orang-orang islam agar murtad dari islam. Cara yang mereka tempun adalah memerintahkan se bagian teman mereka untuk memperlinatkan sikap seolah oian mereka beriman kepada Muhammad di awal hari, kemudi an menyuruh mereka untuk mengkafirinya lagi dipengujung siang.

Dalam Surat Al-Baqarah/2 : 54 Allah berfirman :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى
وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya : Dan(ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takaobur dan adalah termasuk golongan orang orang kafir.

Ayat ini berkaitan dengan sikap sombong yang di tampilkan oleh Iblis, sehingga dengan sifatnya itu dia menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam. Karena sikap dan perbuatannya itulah sehingga Allah memasukkan Iblis kedalam golongan kafir.

56

Ketiga ayat diatas, memberikan satu gambaran bahwa sebab-sebab kekafiran manusia itu bisa terjadi dari dua faktor, yaitu faktor-faktor Internal dan faktor faktor eksternal.

1. Faktor-faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal disini ialah adanya sifat-sifat negatif pada diri manusia, sekaligus merupakan kelemahan-kelemahannya, yang menyebabkan ia hanyut dalam kekafiran.⁴ Hal ini sesuai dengan surat Al-Baqaran/ 2 : 34 diatas. Adapun sifat-sifat itu adalah sebagai berikut :

a. Kebodohan

Manusia mengingkari Tuhan dapat disebabkan karena ia tidak mengetahui adanya Tuhan. Ketidaktahuan itu terjadi karena ketidaktahuan atau ketidaksadaran, dan bisa pula karena sebaliknya.

Yang dimaksud dengan ketidaksadaran atau ketidaksengajaan adalah tidak adanya faktor-faktor yang memungkinkan seseorang mengenal Tuhan. Misalnya, karena hidup dalam masyarakat yang makin terpencil dan makin sangat

4. Dr. Harifuddin Cawidu, Op-cit, hal 91.

Bersanaja seningga dakwan tidak menyentuh mereka. Orang yang seperti ini tidak dibani kewajiban apapun yang berkaitan dengan agama.⁵

Yang menjadi masalah adalah mereka yang dengan sengaja menolak adanya Allah, padahal dakwah telah sampai kepadanya. Mereka justru memalingkan muka dan menutup telinganya rapat-rapat. Sebenarnya untuk mengenali eksistensi Allah sebagai Tuhan penguasa alam semesta, banyak hal (kaitan) yang bisa ditemukan kalau kita mau menelusuri dan mengkaji secara lebih luas dan mendalam tentang alam, tetapi kebanyakan dari kita tidak mau memperhatikannya. Allah berfirman dalam surat 'Al-Ambiya'/21 : 30 :

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ .

Artinya : Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengenali bahwa sanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.

Al-Qur'an menempatkan al-bayan sebagai " daya " yang mempunyai peran otentik pada proses pemanusiaan manusia.

5. Ibid, hal 92.

Umumnya binatang juga dibekali dengan indera-indera lidan, telinga dan mata. Namun yang menjadi tanda kemanusiaan manusia adalah, bahwa ia mampu berbicara untuk menjelaskan, mendengar untuk menyadari dan mengerti, melinat untuk dapat membedakan dan mendapatkan petunjuk. Jika kemampuan-kemampuan ini hilang dari manusia maka hilanglah nilai kemanusiaanya dan derajatnya sama seperti binatang.⁶ Untuk itu dalam surat Al-Baqar/2 : 171 Allah mempersamakan orang kafir dengan binatang disebabkan mereka mempunyai kemampuan untuk memikirkan tentang kekuasaan Allah, tetapi mereka tidak mau mempergunakanya.

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً
صُمٌّ بكمْ عَمًى فَلَمْ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya : Perumpamaan orang kafir adalah seperti pengembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. (QS. Al-Baqar/2 : 171)

Musthafa Al-Maraghi mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan orang kafir ialah orang yang mengetahui

6. Dr. Aisah Abdur Rahman, Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an, LKPSM, Yogyakarta, 1997, hal 56.

kebenaran, tetapi ia berpaling dari kebenaran itu dan berpaling dari kenyataan. Ia ibarat seekor hewan yang rela diperalat oleh orang lain sesuai dengan kehendaknya.⁷

Al-Qur'an telah banyak mengemukakan bukti - bukti kebenaran kekuasaan Allah kepada kaum kafir, tetapi mereka tetap berpaling dari ayat-ayat Allah. Sama halnya dengan kaum kafir terdahulu yang membangkang terhadap Rasulullah saw. Mereka berkata sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat Al-Isra'/17 : 90-91 :

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَنْجِرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا. أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ خَيْلٍ وَعَنْبٍ فَتَنْجِرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا

Artinya : Dan mereka berkata: kami sekali - kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. Atau kamu mempunyai kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya.

Itulah sebagian dari bentuk-bentuk tantangan kaum kafir, meskipun ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan banyak mengandung mu'jizat yang memungkinkan bagi mereka untuk beriman, mereka tetap saja dalam keadaan kafir.

Yusuf Ali mengatakan sebagai berikut: "kekafiran adalah penolakan subyektif atas keimanan kepada keter

7. Mustnafa Al-Naraghi, 2 , Op-Cit, hal 76.

tiban, keindahan ma'na dan kehidupan abadi. Kekafiran dalam hubungannya dengan iman adalah laksana kekacauan dalam hubungannya dengan kosmos (yang harmonis) seperti halnya neraka kesengsaraan dalam hubungannya dengan surga kebahagiaan".⁸ Pendapat tersebut dapat difahami bahwa sikap pesimis terhadap alam (yang sesungguhnya secara tersirat juga merupakan sikap pesimis kepada Allah) adalah penyebab utama kesengsaraan.

Kaum kafir atau yang juga dikenal dengan kaum malamid (insan-insan ateis) sebenarnya berada dalam kepercayaan yang tidak didukung oleh kebenaran dalil kecuali oleh kebodohan. Padahal kebodohan selamanya tidak akan dapat menegakkan dalil. Mereka mengatakan kami tidak melihat, tidak mendengar dan logikapun tidak tidak bisa menerima pernyataan bahwa alam seisinya di atur oleh Allah.⁹

Orang kafir dikatakan sebagai orang bodoh disebabkan karena perbuatan mereka yang hanya bersikap taqlid kepada nenek moyang mereka, pemimpin dan pemuka mereka tanpa berdasarkan alasan yang nyata, atau tanpa hujjah yang dijadikan sebagai pegangan. Mereka seperti binatang

8. Ahmad Syafi'i Maarif, Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas, Sipress, Yogyakarta, 1993, hal 6.

9. DR. Abdurrahman Abdul Khaliq, Wajad Orang Orang Kafir, Gema Insani Press, Jakarta, 1991, hal 57.

ternak yang diberi aba-aba oleh penggembalanya. Sang penggembala memberi isyarat larangan makan diladang orang lain sehingga ternak hanya bisa mengikuti kemauan dan panggilan penggembala karena takut nardikan. Sedangkan ternak tidak mengerti apa sebenarnya yang dikatakan penggembala.¹⁰ Orang-orang kafir yang semacam ini dikatakan oleh Al-Qur'an sama saja diberi peringatan atau tidak diberi peringatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah/2 : 6 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.

Sungguh suatu hal yang menakutkan, bahwa Allah telah menetapkan suatu hukuman. Padahal hukuman itu dapat saja tidak berlaku dalam kenyataannya. Allah mengatakan bahwa tokoh-tokoh Quraisy itu tetap tidak akan beriman. Bukankah masih ada kemungkinan mereka itu suatu ketika beriman? sehingga ketetapan Allah itu sama sekali tidak mempunyai dasar kebenaran. Meskipun tantangan Al Qur'an demikian jelas, namun kebodohan mereka telah menutupi hati dan pikirannya, sehingga tidak terlintas dalam benak mereka untuk mengucapkan iman.¹¹

10. Ahmad Mustafaa Al-Maraghi, Op-Cit, hal 78.

11. Prof. DR. Mutawalli Sya'rawi, Bahaya Kufur dan Qhifac Ternadap Masyarakat Islam, Amarpres, 1990, hal 28.

b. Kesombongan

Di antara dosa yang menyebabkan kekafiran dan keingkaran terhadap ajaran-ajaran suci agama ini adalah kesombongan. Sejarah kekafiran yang berawal dari Iblis, sangat erat kaitannya dengan sifat angkuh dan sombong. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah/2 : 34 :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir.

Diceritakan dalam ayat di atas, bahwa Iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam disebabkan dia merasa lebih baik dan lebih mulia dibandingkan dengan Adam. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-A'raf/7:12:

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Artinya : Saya lebih baik dari padanya : Engkau ciptakan saya dari api sedang dia engkau ciptakan dari tanah.

Imam Ghazali mengatakan bahwa sombong ialah perilaku yang menolak kebenaran dan meremehkan sesama manusia.

dengan anggapan kependaiannya lebih hebat dan lebih tinggi derajat maupun pangkatnya daripada yang lain:..

Sifat-sifat sombong, takabur dan angkuh merupakan suatu penyakit yang sangat berbahaya. Sifat-sifat itu bermula dari kesalahan pertimbangan akal yang memandang seoran-oran yang mulia dan terhormat adalah dirinya sendiri, sedangkan yang lain dinilai dengan pandangan mengejek, mengina dan merendahkan.¹²

Ketundukan terhadap kebenaran memerlukan jiwa patuh terhadap kebenaran dan mau mendengarkan panggilan ilahi. Kesombongan dan tipu daya, membuat tuli manusia dari ajakan untuk beriman kepada risalah ilahiyah dan mencegahnya untuk mengikuti garis yang telah ditetapkannya. Oleh karena itu, kesombongan merupakan sebab paling besar bagi keengganan manusia untuk menerima ajakan dan panggilan nabi.¹³

Tinjauan singkat atas sejarah dunia mengungkapkan bahwa orang-orang sombongan yang selalu menghalangi seruan para nabi dan rasul, dan telah menolak untuk menerima seruan mereka yang hak, sementara itu orang-orang ini mencegah orang lain untuk berbuat demikian. Juga, kebanyakan diantara pembantaian biadab yang terjadi selama

12. Imam Ghazali, Inya' Ulumuddin, V, CV. Raizan, 1979, hal 453.

13. Sayyid Hasyim Ar-Rasuli Al-Fahallati, Akidat Dosa, Pustaka Widaya, Bandung, 1994, hal 178.

perang dunia yang berdarah itu akibat dari kesombongan dan kekakuan para pemimpin yang keras kepala.¹⁴

Prof.DR.Hasbi asn Shiddiqy membagi kesombongan kepada tiga bagian :

1. Kesombongan terhadap Tuhan, yaitu orang - orang yang tidak memperdulikan ancaman-ancaman Tuhan, tidak memperdulikan undang-undang dan aturan-aturan Tuhan, merasa rendah apabila mematuhi aturan-aturan tersebut.
2. Kesombongan terhadap Rasulnya, yaitu merasa rendah dirinya mengikuti Rasul, lantaran Rasul itu umpamanya seorang budak yatim, disamakan hukunya dengan orang yang sombong terhadap Tuhan.
3. Kesombongan terhadap manusia Tuhan, yaitu orang-orang yang merasa dirinya lebih besar dari orang lain, enggan mendengarkan teguran orang, walaupun teguran itu benar dan tepat. Kesombongan ini lambat laun akan menumbulkan kesombongan kepada Tuhan dan Rasulnya.¹⁵

Secara keseluruhan dalam Al-Qur'an memaparkan dua aspek yang berkenaan dengan "kesombongan" orang kafir. Yang pertama memperolok-olokkan apa pun yang di syiarkan oleh nabi, sebagaimana firman Allah (QS.Al-Kahfi/18:106) dan yang kedua sifat suka membojorkan, firman Allah (QS . Al-Mu'min/40 : 55).

14. Sayyid Murtaba Husawi dari, Psikologi Islam, Pustaka Midayan, Bandung, 1995, hal 92.

15. Prof.DR.T.M.Hasbi Asn Shiddieqy, Al-Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1952, hal 50b.

c. Cinta dunia

Kesuksesan dan kesenangan yang diraih seseorang dalam hidupnya di dunia bagaikan pisau bermata dua. Dari satu sisi, kesuksesan itu dapat menjadi sarana untuk bersyukur nikmat Tuhan dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Iman dan pengabdianya kepada Sang Pencipta semakin bertambah. Akan tetapi di sisi lain, kesuksesan dan kesenangan itu dapat membuat manusia lupa daratan sehingga ia lalai dari mengingat Tuhan. Dan sumber dari kekelalaiannya itu disebabkan karena kecintaannya pada dunia.

Dalam surat Al-Baqarah/2 : 212 menjelaskan tentang kehidupan orang-orang kafir yang telah terpatrit oleh cinta dunia. Sehingga untuk mencapainya mereka berani mengorbankan apa saja. Tetapi sebaliknya, mereka semakin berpaling dari agama karena menganggap bahwa agama tidak bermanfaat bagi kehidupan mereka di dunia ini.¹⁶

Memang ada sebagian orang yang berpandangan bahwa materi dapat mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari telah membuktikan bahwa kecukupan materi tidak dapat meringankan permasalahan bahkan sebaliknya, memperberat dan memperunyam. Dan

16. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Op-Cit, 2, hal 205

kehidupan yang serba materi inilah yang melatar belakangi umat manusia terjerat dan dililit kekufuran. Yang kemudian atas sponsor aliran kapitalis kekufuran di tengah masyarakat dunia semakin berkembang.¹⁷

Dibelahan negeri timur ada negara besar yang begitu nebat mengembangkan ilhad (kekufuran), yakni Rusia yang sudah menganut paham komunis (anti tuhan). Kehidupan dinegara ini tidak lagi mengenal kepercayaan terhadap barang ghaib apalagi kehidupan akhirat. Mereka menganggapnya sebagai igauan disiang bolong. Yang menjadi motto mereka adalah "Hidup untuk bekerja dan waktu adalah uang". Jadi yang ada ditengah-tengah mereka hanya persaingan mencari kekekalan hidup dan bertaban lama di dunia. Mereka senantiasa bergumul dengan tuntutan hidup materi keduniiaan.¹⁸

Allah berfirman dalam surat Al-Jaatsiyah/45 : 24

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا مَمُوتٌ وَنَحْيَا وَمَا يُلْكَئُنَا إِلَّا الدُّهُرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ .

Artinya : Dan mereka berkata : "kenidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.

17. DR. Abdurrahman Abdul Khalik, Op-Cit, hal 10.

18. Ibit, hal 11.

Semangat manusia yang digambarkan oleh ayat di atas merupakan semangat kecintaan dan kenikmatan materi dan seklaigus mengingkari kenidupan akhirat. Karena itu orang-orang semacam ini tidak memperdulikan tujuan yang akan mereka hadapi setelah matinya. Bahkan mereka beranggapan bahwa kemauan dan keinginannya itulah yang berhak menentukan apa yang patut dan yang tidak patut dikerjakan dalam hidupnya ini.¹⁹

Berkaitan dengan hal di atas, Ali bin Abi Thalib berkata dalam sebuah suratnya yang dikirim kepada Salman Al-Farisi : bahwa perumpamaan dunia adalah seperti ular yang lunak ketika disentuh sedang racunya mematikan. Maka berpalinglah dari sesuatu yang engkau sukai dari dunia itu, karena sedikit yang menemanimu darinya. Buanglah pikiran-pikiran terhadapnya setelah engkau yakin akan berpisah dengannya. Jadilah engkau seorang yang paling berhati-nati disaat engkau sangat gembira.²⁰

Atas dasar inilah, pendidikan islam ~~ada~~ diarahkan untuk membebaskan manusia dari belitan materi, dan melarangnya untuk menjadikan materi sebagai tujuan akhirnya serta mengkategorikannya sebagai bagian yang hendak dituju.

19. Drs.M.Thalib, Melacak Kekafiran dalam Berfikir, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1991, hal 86.

20. Imam Ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Pustaka Amani, Jakarta, 1986, hal 215.

2. Faktor-faktor Eksternal

faktor eksternal yang dimaksud sebagai penyebab kekafiran, umumnya dapat dikategorikan sebagai faktor lingkungan, khususnya lingkungan manusia yang paling dominan pengaruhnya dalam menentukan corak akidah seseorang.²¹

Manusia bila ia tumbuh dalam lingkungan yang baik, terdiri dari ruman yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik. Demikian pula sebaliknya, akan tumbuh menjadi orang yang janat, tidak berpendidikan, berahlak yang buruk dan tidak mengenal peraturan.²²

Lingkungan yang dimaksudkan disini bisa berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Al-Qur'an menginformasikan bahwa alasan orang-orang kafir menolak seruannya dari para rasul, antara lain karena mereka tetap berpegang pada tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka. Firman Allah Q.S. Al-Baqarah/2 : 170

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا الْقَيْنَا عَلَيْهِ آبَاؤُنَا أَوْ لَوْ كُنَّا آبَاؤُهُمْ لَا يَعْتَدُونَ شَيْئًا وَلَا يَسْتَدُونَ

21. Dr. Harifuddin Cawidu, Op-Cit, hal 100
22. Prof. Dr. Ahmad Amin, Etika (ilmu Ahlak), Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal 43.

Artinya : Dan apabila dikatakan kepada mereka: "ikutilah apa yang telah diturunkan oleh Allah", mereka menjawab: (tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari nenek moyang kami kendatipun nenek moyang moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak men dapat petunjuk.

Ayat ini menjelaskan bahwa faktor lingkungan khusnya keluarga, ternyata membuahkan pembangkangan dan penolakan terhadap kebenaran. Untuk itu keteladanan adalah merupakan sarana pendidikan yang paling penting. Hal ini terjadi karena secara naluriah dalam diri anak ada potensi untuk meniru hal-hal yang ada disekitarnya. Pada usia dini keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. segala yang dilakukan oleh orang tua dianggapnya selalu benar dan paling baik. Maka secara otomatis anak akan mudah menirunya.²³ Rasulullah saw bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَجِّسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

Artinya : setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci bersin. Dan sesungguhnya kedua orang tuanyalan yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, Majusi atau Nasrani. (H.R. Bukhari, Muslim).²⁴

23. Adnan Hasan Shalih Baharits, Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal 54.

24. Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sauran, Sunan At-Turmudzi, Juz 4, Darul Fikri, 1988, hal 589.

Apabila kita menyadari betapa besar pengaruh lingkungan rumah bagi kehidupan anak, maka kedua orang tuanya memiliki kewajiban penuh dalam mempersiapkan anak dan melindunginya dari kenistaan serta mengarahkannya agar tumbuh dalam jiwanya ruh agama dan kemuliaan.²⁵

Anak adalah amanat bagi orang tuanya, natiya, bersih, suci dan polos. Kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima segala yang diukirnya, dan akan cenderung ternadap apa saja yang mempengaruhinya. Maka apabila dia dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak terbentuk. Sehingga kedua orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun apabila anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan diterlantarkan bagaikan binatang liar, sengsara dan celakalah ia. Dosanya akan ditanggung langsung oleh kedua orang tuanya sebagai penanggung jawab dari amanat Allah.²⁶

Disamping kedua orang tua, lingkungan masyarakat juga berpengaruh ternadap kepribadian seseorang. Tanpa masyarakat, pribadi seorang individu tidak dapat berkembang, demikian pula halnya dengan aspek moral pada

25. Munammad Nur Abdul Hafizn, Pendidikan bersama Rasululian, Mizan, Bandung, 1997, hal 36.

26. Ibid, hal 35.

anak. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semuanya itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung atau tidak langsung aspek moral ini.²⁷

Sering terjadi, seseorang yang sejak kecilnya dididik dalam keluarga yang taat beragama. Dia mengaji dan belajar agama, bahkan lama ke pesantren. Pada suatu ketika suasana sosial ekonomi menyebabkan dia pindahan ke kota besar mengadu untung di perantauan. Dia jual beli barang second hand dan lingkungan tempat dia bergaul adalah para pedagang yang keadaannya bebas tidak terikat oleh norma-norma agama. Bebas dari norma agama membiasakan mereka berbuat menurut anjuran hawa nafsu, molimo menjadi kebiasaan bagi mereka. Nasib seorang yang sudah alim ini pertama kali hatinya mengutuk teman-teman sepergaulannya itu, tetapi dia tetap hidup dalam lingkungannya. Lama-lama diapun tergoda juga dengan bujukan teman-temannya, pertama kali mencoba dengan niat untuk mencicipi saja, tetapi niat itu akan terulang dan terulang lagi sehingga perbuatan itu menjadi kebiasaan.

27. Prof. Dr. Singgih D. Gunawan, Psikologi Perkembangan anak dan Remaja, Gunung Mulya, Jakarta, 1995, hal 60.

Amsal ini pernah dikemukakan oleh ahli pikir, bahwa orang yang mencoba mencicipi yang haram atau membiarkan yang haram ini, bagaikan orang yang sedang dalam kapal ditengah lautan dia merasa kehausan dia mencoba mengorek dinding kapal biar air laut masuk melalui dinding kapal itu, biar hanya sedikit saja. Tetapi dengan mencoba-coba mengorek-ngorek dinding kapal itu memecah demarkasi antara dalam yang dipakai untuk tempat penumpang dengan di luar dinding kapal yang berupa air lautan yang menekan dinding kapal tersebut, berarti mendobrak demarkasi, maka air akan masuk melalui dinding kapal, dan arus air laut tak dapat dibendung dengan mudah, apabila keadaan terus berlangsung niscaya akan karamlah kapal itu.²⁸

Demikianlah bagaimanapun keadaan masyarakat lingkungannya akan mempengaruhi terhadap penduduk yang ada didalamnya. Karena itu ajaran islam mengajarkan agar memilih tempat tinggal yang baik untuk tempat tinggal perumahan tangga, sebelum kita bertempat tinggal supaya meneliti apakah lingkungannya cocok untuk perumahan tangga atau tidak. Jangan sampai kita bertempat tinggal di dalam lingkungan yang akan membawa pengaruh buruk bagi kita dan anak-anak kita.

²⁸. Prof.DR.H.Rahmat Djatnika, Sistem Etika Islam, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1992, hal 96.

C. Sikap Al-Qur'an Terhadap Orang Kafir.

1. Toleransi Terhadap Orang Kafir.

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²⁹

Al-Qur'an dengan tegas mengajarkan kepada umat Islam agar mereka bersikap toleransi terhadap orang kafir. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Mumtahanah/60 : 8

لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : Allah tiada melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Orang-orang kafir itu terbagi pada ahli al-harab (musun dalam keadaan perang) dan ahli dzimman, ialah

29. Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama, Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hal 22.

orang-orang yang tidak seagama dengan kita, namun mereka senang tinggal berdampingan di negara kita. Ternadap mereka berlaku apa yang berlaku bagi kita. Mereka tergolong orang-orang yang mu'ahad (terikat janji setia), bukan orang-orang munarib yang memerangi kita. sedang orang-orang musta'man ialah seseorang yang melintasi negeri saja, bukan sebagai pemukim dan bukan juga sebagai musun.³⁰

Dengan demikian ayat diatas memberikan rukhshah (keringanan) tentang hubungan antara orang islam dengan orang kafir yang tidak memerangi, sekaligus memperbolehkan berbuat baik kepada mereka. Kendati demikian wala' tidak boleh sama sekali diberikan kepada mereka.³¹

Yang dimaksud dengan wala' disini adalah persekongkolan seorang muslim dengan seorang kafir untuk memerangi saudaranya sesama muslim. Persahabatan seperti ini adalah kufr, yang dapat mengeluarkan seseorang dari islam. Hal ini banyak dilakukan oleh pemimpin yang berjiwa lemah yang mengnarapkan bantuan dari para musuh islam untuk mempertahankan jabatan dan kedudukannya.³²

30. Prof.DR.M.Mutawalli Sya'rawi, Islam Antara Kapitalisme dan Komunisme, Gema Insani Press, Jakarta, 1992, hal 56.

31. DR.Abdullah Bin Ibrahim Atn-Tnariqi, Sikap Ternadap Kaum Kafir, Pustaka Mantio, 1992, hal 50.

32. Syekh Abdur Rahman Abdul Kholiq, Garis Pemisahan Antara Muslim dan Kafir, CV.Firdaus, Jakarta, 1990, hal 75.

Ternadap orang kafir yang berada dalam kekuasaan negara islam dan mengnendaki nidup damai dalam naungan islam, maka mereka harus diperlakukan dengan cara yang baik dan adil, sebagaimana yang telah berliaku pada zaman pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah danulu ternadap orang-orang Yanudi dan Nasrani. Mereka, para pemeluk agama lain di beri kebebasan untuk menjalankan perintah agamanya masing-masing, nak-nak mereka dilindungi dan dijamin dalam suatu bentuk perjanjian.⁵³ Firman Allah dalam surat Al-Baqarah/2 : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ .

Artinya : Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama, karena sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah.

Sikap toleransi agama islam tidak hanya dalam masalah akidah dan hal-hal yang bersangkutan dengannya - saja, tetapi larangan mempergunakan paksaan atau kekerasan itu berlaku umum dalam bidang-bidang kenidupan dalam rangka antar hubungan manusia atau bidang mu'amalah.

Maka kemerdekaan yang dikumandangkan islam itu me nyangkut masalah kenidupan pribadi, kemerdekaan mengenai harta benda, kemerdekaan mencari rizki yang layak, kemer

53. Umar Hasyim, Op-Cit, hal 255.

dekaan berfikir menyatakan pendapat, memilih apa yang bermanfaat bagi dirinya dan sebagainya. Bahkan agama islam tidak hanya mengakui kemerdekaan tersebut dalam teori saja, tetapi memberikan jaminan perlindungan hukum terhadap kemerdekaan tersebut.³⁴

Agama islam melarang membunuh kafir dzimmi (kafir yang berada di bawah naungan islam) atau kafir ahli (kafir yang terikat perjanjian damai) kecuali jika ia membatalkan perjanjian itu dengan melakukan permusunan atau penganiayaan. Rasulullah bersabda :

مَنْ قَتَلَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ .

Artinya : Barang siapa membunuh seorang laki-laki dari ahli dzimmi, maka dia tidak akan mencium bau surga.³⁵

Dalam Riwayat yang lain dijelaskan :

مَنْ قَتَلَ مَعَاهِدًا فِي غَيْرِ كُنْهٍ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ .

Artinya : Barang siapa membunuh kafir ahli diluar waktu yang telah ditetapkan, maka Allah mengancamkannya baginya surga.³⁶

34. *ibid*, hal 242.

35. Imam Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Juz 4, Darul Fikri, Bairut, 1930, hal 27.

36. Abi Thayib Muhammad Syamsul Hak al-Adzim Abadi, *Annul Na'oud*, Dara al-Fikri, Juz 7, 1979, hal 441.

77

Diatas landasan keyakinan bahwa perdamaian adalah satu-satunya alternatif di dalam mewujudkan kehidupan umat manusia yang tenteram dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat, Rasulullah dan para sahabatnya telah meletakkan "politik perdamaian" dalam konstitusi negara Islam pertama.³⁷

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan adanya perjanjian antar negara baik secara bilateral maupun unilateral. Apabila perjanjian itu telah disepakati dan telah ditanda tangani oleh kedua belah pihak, setiap pihak wajib untuk menepati perjanjian tersebut dan haram (terlarang) mengkhianatinya, baik secara terang-terangan maupun secara diam-diam, sebagaimana haramnya mengkhianati amanat, baik amanat dalam bentuk material maupun amanat yang bersifat moral. Ini merupakan salah satu rukun Islam yang bersifat qath'i (pasti).

Demikian keras perintah menghormati dan memenuhi perjanjian, sehingga Allah swt tidak memperkenankan kaum muslimin untuk menolong atau membantu saudara-saudara kaum muslimin yang tidak mematuhi ketentuan yang sudah digariskan, bila saudara-saudara muslim itu meminta bantuan untuk mengalahkan kelompok kafir Mu'ahid.³⁸ Allah

37. Abdul Qodir Djaelani, Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam, Bina Ilmu, Surabaya, 1995, Hal 315.

38. Ibit, hal 320.

swt dalam surat Al-Anfal/8.: 72 telah berfirman :

وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَىٰ أَعْلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2. Wajib Memerangi Orang Kafir.

Jika kita membuka kembali lembaran sejarah islam, maka kita akan menemukan beberapa pelajaran yang berguna dalam rangka menegakkan gerakan islam. Dari sejarah, kita dapat menyimpulkan bahwa terjadinya perang di dalam islam ialah karena membela dakwan islam. Perang akan dilakukan jika keadaan sudah sangat mendesak. Allah berfirman dalam surat Al-Hajj/22 : 39-40

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ لِيُحِصُوا عَلَىٰ نَفْسِهِمْ لِقَدِيرٍ
الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ

Artinya : Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang di perangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar benar mana kuasa menolong mereka itu, (yaitu)

79

orang-orang yang telah diusir dari kampung lamanya tanpa alasan yang benar, semata-mata hanya mereka berkata : Tuhan kami . . . nyalah Allah.

Pada masa awal perkembangan islam, kaum kafir berusaha sekuat tenaga untuk mengkafirkan kembali : kaumnya yang sudah menjadi pengikut Muhammad saw. Mereka menyiksa dan menyakiti kaum yang sudah beriman itu dengan siksaan yang sangat keras, sehingga kaum yang baru beriman itu hampir tak kuasa menahan siksa dan derita. Tak henti-hentinya kafir-kafir itu memfitnah, memukul dan menghalangi mereka untuk beribadah kepada Allah. Namun Allah mengkokonkan pendirian mereka, sehingga mereka tetap bertahan dan kuat menanggung siksaan kaum kafir.³⁹

Melihat kenyataan ini, maka ayat diatas memberi peluang bagi umat islam untuk memerangi orang kafir guna untuk mempertahankan diri. Islam memerintahkan berperang, kepada orang-orang islam yang dianiaya. Agar mereka dapat membela jiwa, harta, kenormatan dan kampung lamanya dari penganiayaan musuh-musuh yang berada diluar islam.⁴⁰

39. DR. Muhammad Ibrahim Nasir, Menjadi Prajurit Muslim, Gema Insani Press, Jakarta, 1991, hal 58.

40. Ahmad Muhammad Jamal, Perang Damai dan Militer dalam Islam, Fiknati Aneska, Jakarta, 1991, hal 78.

Al-Qur'an memberikan ketentuan hukum wajib ber perang kepada umat islam terhadap golongan kafir karena tiga hal yaitu :

a. Apabila Pemimpin kaum muslimin, komunitas atau sego longan diantara mereka memerintahkan kepada umat islam untuk berangkat kemedan perang, wajibian ia mengikuti perintah tersebut.⁴¹ Ketentuan kewajiban ini telah di tuangkan Allah dalam firmanya surat At-Tauban/9 : 38 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah".

Disamping itu nabi juga bersabda yang diucapkan pada saat fathu makkah :

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتَنْفَرْتُمْ فَاَنْفِرُوا

Artinya : Tidak ada hijran sesudah fath (panaklukan mak kah), tapi yang ada adalah niat dan niat. Dan apabila kamu diperintahkan berangkat ke medan perang, maka segeralah berangkat.⁴²

41. Salman Al-Audan, Jihad Sarana Menghilangkan - Ghurbah Islam, Pustaka Al-kautsar, Jakarta, 1993, hal 20.

42. Abi Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, Sunan Bukhari, Juz 2 , Maktabah daniyan, Indonesia, hal 1203.

b. Apabila kaum kafir telah datang dinegeri umat islam untuk menyerang, maka setiap penduduk negeri ini wajib memerangi dan mengusir musun. Bila penduduk negeri itu belum cukup untuk menghadapi musun, maka penduduk di sekitar negeri itu wajib membantunya. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah/2 : 191 :

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُواكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَيْثُ يَقْتُلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَتَلْتُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ .

Artinya : Dan bununlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka, dan usiriah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (dimakkan), dan fitnan itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka dimasjid al haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bununlah mereka. Demikianlah alasan bagi orang-orang kafir.

c. Apabila dua pasukan sudah saling berhadapan dan saling mengempur, maka setiap orang yang sudah turun dalam kancan perang itu diharamkan mengundurkan diri.⁴³

Allah berfirman dalam surat Al-Anfal/8 : 15 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قٰتَلْتُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا رُوْحًا فَاَلَا تُوَلُّوْهُمُ الْاُدْبٰرَ .

65

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan pasukan kafir, maka sekali-kali kamu tidak boleh mundur kebelakang.

Ada tiga alasan mengapa kaum muslimin diberi izin untuk mengangkat senjata melawan orang kafir, yakni:

a. Lantaran mereka teraniaya, diserang lebih dahulu dan diusir dari tanah airnya meninggalkan harta bendanya, semata-mata karena agama dan keyakinannya. Inilah sebab khusus bagi mereka untuk melawan, sebab menyangkut dua hal yang penting. Yaitu masalah pribadi dan tanah air. Dengan kata lain, masalah agama dan dunia, yakni hak pribadi, harta benda, tanah air dan keyakinan telah terganggu dan terancam.⁴⁴

b. Seandainya Allah tidak memberikan izin untuk mengadakan perlawanan dalam rangka mempertahankan diri sendiri itu, niscaya semua tempat ibadah yang di mana didalamnya diseput nama Allah, sudah dirobonkan oleh orang kafir.

c. Hendak menciptakan ketentraman di bumi, sehingga setiap orang dapat hidup dengan aman dan tertib.⁴⁵

44. Abdul Qodir Djaelani, Op-Cit, hal 341.

45. Ibid, hal 343.

D. Akibat Kekafiran Manusia.

Allan swt itu adalah tunan yang maha adil dan bijaksana, dia tidak akan menganiaya ataupun merugikan seseorangpun jua dari seluruh manluknya dan juga tidak akan meletakkan sesuatu itu bukan pada tempatnya.

Setengah dari keadilan dan kebijaksanaan Allan swt itu ialah bahwa dia tidak akan mempersamakan antara orang yang berbakti dan ta'at dengan orang kafir dan durnaka, antara orang yang berbuat baik dan berbuat buruk dan seterusnya.⁴⁶

Allan swt telah mengutus para rasulnya dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas dan bukti-bukti nyata. Beliau juga diberi kitab suci serta neraca ke agamaan agar dipergunakan untuk berbuat yang seadil-adil nya antara seluruh ummat manusia. Akan tetapi orang-orang kafir tidak mau mempercayai kebenaran yang dibawa oleh rasul-rasul Allah. Untuk itu mereka tidak merasa terikat dengan aturan-aturan dan norma-norma keagamaan yang mengatur tingkah laku manusia. Pelanggaran terhadap aturan dan norma tadi, bagi mereka bukanlah berdosa. Akibat nya, mereka merasa bebas untuk melakukan apa saja yang

46 . Sayid Sabiq, Agidan Islam Pola Hidup Manusia Beriman, CV. Diponegoro, Bandung, 1982, hal 457.

dapat mendatangkan kesenangan dan kenikmatan, kendati dengan menginjak-injak hukum dan aturan Tuhan (agama).⁴⁷

Orang-orang kafir yang berbuat sekenandak hatinya dan melanggar aturan-aturan ilahi tadi, harus menerima akibat-akibat buruk dari perbuatan mereka itu, menurut penjelasan Al-Qur'an, berupa siksa yang ganda yaitu siksa dunia dan akhirat. Allah berfirman dalam surat Al-Imran/3 : 56 :

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَعَذَبْنَا آلَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Artinya : Adapun orang-orang kafir, maka akan kusiksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh pe-nolong.

Yang dimaksud dengan adzab (عَذَابٌ) dalam ayat diatas adalah semua yang mendatangkan rasa sakit, rasa tidak enak, penderitaan, ketidak bebasan, ketidak nyamanan hidup dan sebagainya.⁴⁸

Berdasarkan kriteria itu, maka azab yang dialami oleh manusia, khususnya orang-orang kafir di dunia ini, sangat beragam jenis dan tingkatannya. Siksa yang paling menonjol bagi mereka adalah tiadanya ketenangan jiwa dan ketentraman batin dalam hidup ini. Hal ini terjadi karena orang-orang kafir tidak memiliki tujuan hidup yang

47. Dr. Harifuddin Cawidu, Op-Cit, hal 184.

48. Ibit, hal 187.

jelas dan pasti. Tujuan hidup mereka terbatas pada hal-hal yang berwujud materi yang berjangka pendek. Misalnya kekayaan, kekuasaan, ketenaran atau popularitas dan sebagainya. Bila mereka gagal mencapai tujuan itu, maka mereka akan dirundung kesusahan, kegelisahan, ketakutan, kesepian dan keterputus-asaan. Sebaliknya, bila mereka sukses meraih tujuan-tujuan itu, mereka pun akan tetap mengalami ketidak-tentraman jiwa. Dari satu segi mereka akan sibuk bersaing dan berlomba untuk menambah terus apa yang sudah dimiliki. Di lain segi, mereka senantiasa dirundung rasa takut dan khawatir, kalau-kalau kenikmatan yang telah dimiliki itu akan hilang.⁴⁹

Dr. Mardin berkata: kekayaan bukanlah segalanya dalam kehidupan manusia, kebahagiaan yang sesungguhnya pun bukan terletak pada pengumpulan harta. Bagaimanapun juga, banyak pemuda yang membuat suatu kesalahan dengan mempercayai bahwa uang adalah suatu yang paling penting dalam hidup. Denganya, mereka membung kemulyaan hidupnya untuk mencari kekayaan, sementara hal itu menjauhkan mereka dari segalanya. Ini adalah jalan pemikiran yang sangat keliru dan merupakan salah satu alasan di balik begitu banyak kesengsaraan manusia. Kita berjuang untuk

49. Ibit, hal 191.

mendapatkan istana-istana yang menyenangkan punya mobil, pakaian kebesaran dan sebagainya dengan mengira bahwa itu semua adalah jalan menuju kebahagiaan, padahal sebenarnya semua itu membawa kekecewaan dan kerugian bagi kita.⁵⁰

Allan berfirman dalam surat Ali-Imran/3 : 197 :

مَنْ قَلِيلٌ مِّمَّا وَصَّيْنَا لِلْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ وَالْأُولَىٰ لِلْأُولَىٰ وَالْأُولَىٰ لِلْأُولَىٰ

Artinya : itu nanyalan kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.

Jadi, orang-orang yang menjadikan kesenangan duniawi sebagai tujuan hidupnya semata, pada suatu saat akan melihat kenyataan bahwa apa yang dikira sebagai kebahagiaan itu tidak lain dari biang penderitaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang tidak mendatangkan kebahagiaan rohani dapat disebut sebagai hawa nafsu.

Disamping itu dalam Al-Qur'an juga menginformasikan tentang berbagai ragam siksaan Allah di dunia yang ditimpakan kepada kaum yang membangkang kepadanya. Misalnya : angin kencang bagi kaum Ad (QS. Fushilat/41 : 16), Petir yang mematikan buat kaum Tsamud (QS. Fushilat/ 41 : 17), kaum fir'aun tenggelam (QS. Al-Baqaran/2 : 50), dan orang Quraisy kalah perang (QS. Al-Anfal/8 : 42-44).⁵¹

50. Sayyid Mujtaba Musavi Lari, Op-Cit, hal 148.

51. DR. Jalaluddin Rahman, Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal 157.

Adapun mengenai siksa akhirat yang akan dijatuhkan kepada orang-orang kafir, maka wujudnya secara riil tidak dapat diketanui dengan pasti. Seperti dimaklumi, akhirat dan semua peristiwa didalamnya merupakan masalah ghaib. Untuk menguampiri masalah ini, imanlah yang harus lebih banyak berperan ketimbang akal pikiran.

Meskipun demikian, informasi mengenai siksa akhirat telah banyak diungkapkan baik dalam Al-Qur'an sendiri atau pun hadits Nabi. Secara umum Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang kafir akan dimasukkan ke neraka dan mereka akan kekal di dalamnya. Firman Allah dalam surat Al-Baqaran/2 : 39 :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ .

Artinya : Adapun orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Dan neraka itu, sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Qur'an adalah amat panas, lebih panas dari yang dapat dikhayalkan manusia atau diduganya. Seperti yang tersebut dalam firman Allah surat At-Taubah/9 : 81 :

قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ .

Artinya : Katakanlah, apai neraka jahanam itu lebih sangat panas(nya), jikalau mereka mengetahui.

Sedangkan mengenai bentuk siksaan yang akan di terima oleh orang-orang kafir di neraka itu beraneka ragam. Diantaranya adalah :

1. Mereka akan dibakar didalamnya sedemikian rupa, sehingga setelah kulitnya hangus diganti lagi dengan kulit yang baru. Begitulah seterusnya. Firman Allah swt dalam surat An-Nisa'/4 : 56 :

كَلِمًا نُّضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَلَتْهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ

Artinya : Setiap kali kulit mereka hangus, kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab.

Ayat ini menetapkan bahwa manusia didalam neraka akan berada dalam keadaan bertubun menyerupai keadaannya di dunia dalam segala keadaan. Dan bahwa sanya kulit itu memiliki seluruh kelengkapan perasaan. Allah swt menyiksa orang-orang kafir dengan membakar kulit-kulit mereka sehingga hangus, hancur dan habis dimakan api, lalu di ganti dengan kulit lain lagi. Sebabnya dilaksanakan yang demikian ini ialah karena rasa sakit yang sangat justeru dalam urat-urat lapisan kulit itu, sedangkan yang lain lainnya seperti bagian dalam, otot-otot dan sebagainya, - maka rasa sakitnya kurang seberapa nebatnya. ⁵²

52. Sayid Sabiq, Op-Cit, hal 483.

2. Makanan mereka ialah ponon kayu yang berduri dan minumannya ialah air yang mendidih. Allah berfirman dalam surat Al-ghasyiyah/88 : 6 :

لَيْسَ طَعَامُ الْأَمِنِ ضَرِيحًا

Artinya : Tidak ada bagi mereka makanan, melainkan kayu berduri.

Dalam surat As-Shaffat/37 : 62-67 dijelaskan bahwa mereka memakan sebatang ponon yang keluar dari dasar neraka yang menyala, bentuknya jelek dan menjijikkan. buahnya berupa api, dapat menghancurkan perut dan semua yang dilaluinya. Sedangkan mereka selalu diliputi rasa lapar dan ingin mengisi perut. mendorong penghuni neraka untuk makan, namun mereka tidak memperoleh kecuali sebatang pohon ini dan buahnya.⁵³

Sedangkan minuman mereka adalah air yang mendidih. Firman Allah dalam surat Al-an'an/6 : 70 :

لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Artinya : Bagi mereka minuman dari air mendidih dan azab yang pedih lantaran kekafiran mereka.

3. Azab yang paling ringan di dalamnya ialah berterompan api begitu pula ikatannya, sehingga begitu dipakai menyebabkan otak mereka mendidih.

53. Ir. Abdurrazag Naufal, Hari Kiamat, Reneka cipta, Jakarta, 1993, hal 109.

Nabi bersabda :

إِنَّ أَهْلَ النَّارِ عَذَابَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لِرَجُلٍ يُؤْتَمِعُ
فِي أُخْمَيْسَ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَفُكُّ مِنْهُمَا زَمَانَهُ .

Artinya : Sesungguhnya seringa-ringan siksa bagi penduduk neraka dihari kiamat adalah dipakaikanya di kedua telapak kakinya dari bara api dan dua ikatnya dari bara api.⁵⁴

54. Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad bin Hambal, Jilid 4 , Dara Al-Fikri, Bairut, hal 274.